

MENUJU 75 TAHUN YOGYA KOTA REPUBLIK

Merawat Peristiwa Bersejarah

YOGYA banyak memiliki hari bersejarah. Salah satunya peristiwa kepindahan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogya, 4 Januari 1946 hingga 29 Desember 1949 -- yang kemudian dikenal sebagai Yogya Kota Republik.

Menurut Paniradya Pati Kaistimewan Aris Eko Nugroho SP MSi, berdasarkan data Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, di Yogya tercatat ada 206 hari bersejarah dari tingkat desa hingga nasional. Sebanyak 20 di antaranya dinilai penting untuk diperingati.

Karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk merawat dan mengenang kembali berbagai peristiwa bersejarah di Yogya. Bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tapi harus melibatkan komponen masyarakat. "Semua peristiwa bersejarah di Yogya memang harus ada yang merawat," kata Aris Eko Nugroho SP MSi yang pernah menjabat Kepala Dinas Kebudayaan DIY.

Menurut Aris, untuk memasyarakatkan peristiwa bersejarah di Yogya, di antaranya melalui media sosial. "Kita melihat media sekarang berbeda dengan dulu. Jadi kita mendekati kondisi kekinian dan media sosial menjadi salah satu cara," katanya.

Cara lain melalui pertunjukan teatrikal. "Tapi kalau mengingat kondisi di masa pandemi, pertunjukan teatrikal belum menjadi bagian dari pilihan," katanya pula.

Upaya lain untuk merawat sejarah, menurut Aris, bisa juga melalui komunitas penggiat sejarah. Karena itu, semakin banyak komunitas penggiat sejarah di Yogya tentu semakin luar biasa, karena mereka betul-betul mau mengembangkan dan merawat sejarah kemudian mempelajari nilai-nilai penting sejarah di Yogya. "Harapan kami hal itu bisa menjadi contoh ke depan," katanya.

Aris mengatakan, untuk memasyarakatkan berbagai peristiwa bersejarah di Yogya, kaum milenial menjadi bagian utama. Meski demikian, jika mau belajar sejarah tidak serta merta hanya kaum milenial saja, tapi mulai usia dini pun diharapkan sudah belajar tentang sejarah, tentu dengan cara belajar yang berbeda. "Untuk saat ini sasaran kami terutama melineal, karena bagaimanapun milenial merupakan generasi mendatang," katanya.

Selain melalui media sosial, untuk



KR-Isnawan
Aris Eko Nugroho SP MSi

mengenalkan sejarah di Yogya bisa lewat mata pelajaran muatan lokal (mulok). Terutama ekstrakurikuler. "Kalau masuk kurikulum itu mesti ada standar nasionalnya," katanya.

Kecuali mulok bisa pula melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). "Harapan kami mereka betul-betul bisa menyenangi sejarah. Bisa masuk mulok. Tapi kalau melihat efektif tidaknya, memang tidak harus melalui media pembelajaran formal saja, bisa juga melalui media nonformal," jelas Aris.

Menurut Aris, tidak semua masyarakat memahami sejarah Yogya. Perlu peran berbagai pihak untuk mengenalkan peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Yogya. Antara lain Yogya Kota Republik.

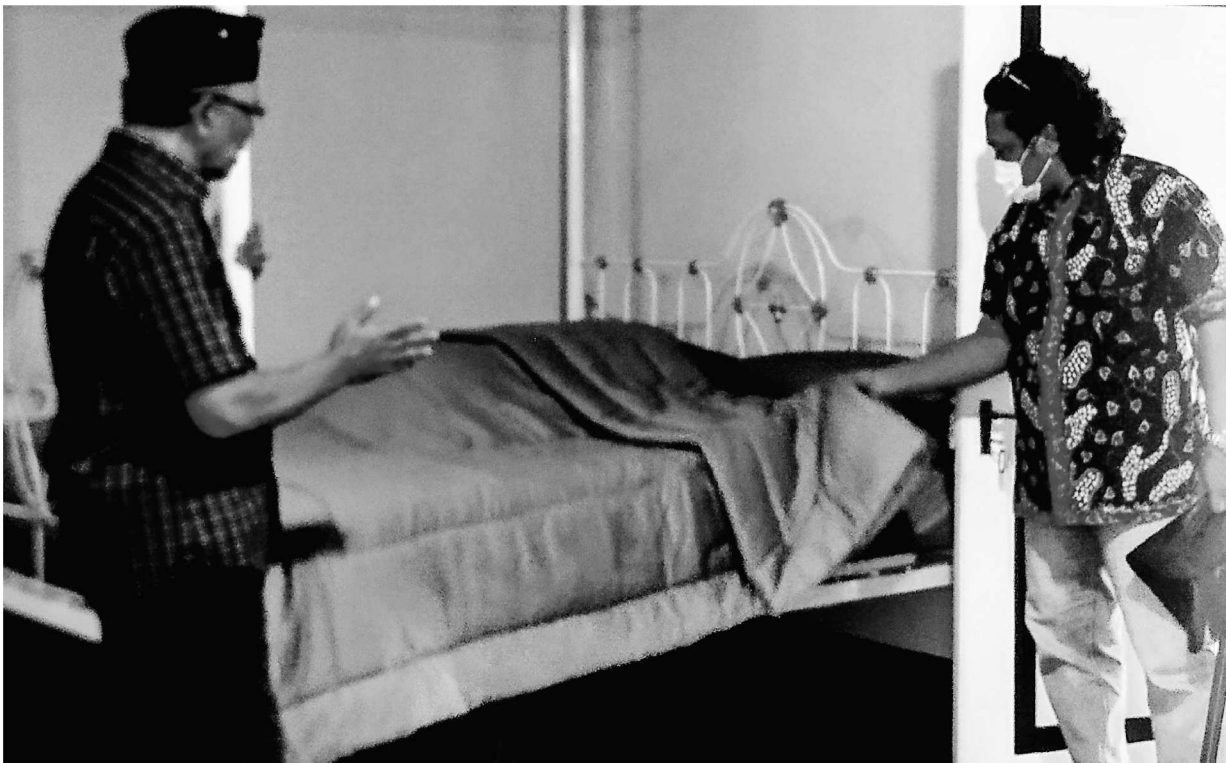
Aris menilai, peristiwa bersejarah Yogya Kota Republik sangatlah luar biasa. "Ya, kami melihatnya luar biasa, karena hampir selama empat tahun Yogya diberi amanah kepercayaan menjadi Ibukota Republik Indonesia. Karena itu, sejarah tersebut perlu dirawat dan dikenang," katanya.

Sejarah Yogya Kota Republik, lanjut Aris, merupakan jasa luar biasa dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan KGPAA Paku Alam VIII sebagai darmabaktinya untuk Indonesia dari Yogya.

Terpisah, Koordinator Sekber Keistimewaan DIY Widihasto Wasana Putra mengatakan, peristiwa kepindahan Ibukota RI dari Jakarta ke Yogya menjadi bukti nyata bahwa peran Yogya sangatlah besar bagi tegaknya NKRI. Jika saat itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan KGPAA Paku Alam VIII tidak berinisiatif menawarkan Yogya sebagai ibukota, sangat besar kemungkinan perjalanan sejarah bangsa Indonesia menjadi berbeda.

Tak hanya memberikan tempat, Sultan dan Paku Alam juga menanggung semua kebutuhan operasional para pemimpin negara, para menteri termasuk keluarganya. "Dalam suatu kesempatan Sultan bahkan menyerahkan selembaer cek senilai 6 juta Gulden kepada Soekarno sebagai biaya memulai kembali pemerintahan RI. Satu jumlah yang teramat besar di zaman itu," katanya.

Saat menginjakkan kaki di Yogya, Presiden bersama Ibu Fatmawati, Wakil Presiden bersama Ibu Rahmi Hatta dan keluarga serta sejumlah staf tinggal di Puro Pakualaman selama tujuh pekan sembari menunggu perbaikan Istana



KR-Isnawan
KPH Indrokusumo (kiri) bersama Widihasto Wasana Putra di kamar yang pernah digunakan Soekarno.

Negara Gedung Agung sepeninggal penguasa Jepang. Di Puro Pakualaman, dwi tunggal itu menempati kamar bersebelahan yang dipisahkan kamar tamu. Ruangan keduanya disebut Gedung Parangkarso. Semua perabotan yang dipakai seperti ranjang, almari, meja kursi, wastafel bahkan toilet duduk masih terpelihara baik.

"Bagus kiranya jika Gedung Parangkarso ke depan didedikasikan menjadi Museum Proklamator dilengkapi dengan buku, literasi, foto, video dan sumber-sumber referensi lain terkait sosok Proklamator sebagai sarana turut menunjang urgensi edukasi sejarah bagi generasi penerus bangsa," kata Widihasto.

Menurut Widihasto, rangkaian peristiwa sejarah bangsa ini penting terus diajarkan kepada generasi penerus bangsa. Tujuannya agar terbangun nilai-nilai cinta tanah air dan semangat bela negara.

Hal itu digarisbawahi pula oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X didampingi Walikota dan Bupati se-DIY saat menyambut Kirab Budaya Pengukuhan Yogya Kota Republik pada 4 Januari 2011 silam di Pagelaran Kraton. Pada kesempatan tersebut, Gubernur DIY secara tegas menyatakan akan mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur yang mewajibkan warga memperingati momentum Yogya Kota Republik sebagai

kekuatan bersama untuk membangun kebersamaan di dalam memberikan kontribusi dan menatap masa depan bagian dari NKRI.

"Pekerjaan rumah bagi para pemangku kebijakan di DIY saat ini adalah merancang dan mengimplementasikan pendidikan sejarah yang efektif dan punya daya tarik tinggi kepada generasi muda atau kaum milenial. Model pendidikan normatif-konvensional melalui pengajaran materi sejarah di kelas sekolah mungkin perlu ditinjau ulang. Sebab metode tersebut dirasa membosankan dan kurang meresap dalam alam kognisi dan afeksi kaum milenial," katanya.

Perlu ada terobosan baru model pendidikan sejarah. Apalagi saat ini situasi pandemi Covid-19 yang memaksa anak sekolah belum dapat mengikuti pendidikan tatap muka.

Metode pendidikan melalui film, sastra, seni rupa, hingga seni pertunjukan kiranya mampu menjadi alternatif model pendidikan sekaligus penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Dalam upaya itulah, Sekber Keistimewaan DIY bekerja sama dengan Paniradya Kaistimewan membuat rangkaian kegiatan peringatan hari bersejarah. Tujuannya tak lain untuk memupuk jiwa nasionalisme dan patriotisme. Sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara yang sudah

disurituladankan oleh para leluhur Yogya harus terus dihidup-hidupi.

Salah satu pendekatan seni dan budaya yang dilakukan Sekber Keistimewaan DIY bersama Paniradya Kaistimewan yaitu dalam momentum peringatan 75 tahun Yogya Kota Republik, 4 Januari 2021 mendatang. "Kami membuat video dokumenter Yogya Kota Republik agar kaum muda lebih mudah memahami alur sejarah. Video dokumenter sengaja mengambil sisi-sisi penting, dipadu padankan dengan video, foto dan wawancara sejumlah narasumber sebagai rangsangan agar generasi muda mengerti sejarah bangsa," jelasnya.

Selain itu juga diproduksi Sendraswara 'Uruping Greget Mardika' melibatkan 50 pemain yang rata-rata berusia SD dan SMP dari Sanggar Omah Cangkem asuhan Pardiman Djoyonegoro.

"Sendraswara ibarat mata pisau ganda. Satu sisi menjadi media pembelajaran para pelajar dalam mengolah narasi sejarah diartikulasikan dalam drama musikil dengan iringan musik karawitan. Satu sisi lain sendraswara menjadi sebuah produk seni pertunjukan yang dapat menjadi materi pembelajaran bagi khalayak yang menonton," katanya. Kolaborasi yang apik ini diharapkan menjadi spirit yang menghidupi nilai-nilai keistimewaan Yogya. **(Wan)**

Grafis : Arko

KANDHA RAHARJA

NILAI EKONOMINYA TINGGI

Kunci Sukses Budidaya Udang Vanamei

UDANG Vanamei merupakan komoditas ekspor yang banyak dibudidayakan petambak di wilayah pesisir selatan Provinsi Jawa Tengah. Tingginya harga jual dan cepatnya masa budidaya, membuat petambak tergiur dengan nilai ekonominya. Mereka optimis dapat memperoleh keuntungan berlipat, bahkan modal bisa kembali hanya dalam satu siklus budidaya.

Namun besarnya potensi keuntungan dari budidaya udang bernama latin <I>Litopenaeus Vannamei<P> itu kerap membuat petambak lupa. Mereka ditengarai kurang memperhatikan sejumlah faktor pendukung kesuksesan budidaya. "Faktor mendasar yang paling sering dilupakan petambak adalah soal daya dukung lahan," ucap Kepala Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPAP) Jepara, Sugeng Raharjo.

Menurutnya, petambak kerap membudidayakan udang melebihi kapasitas tambak yang dibuat. Idealnya setiap meter persegi luas tambak, diisi maksimal seratus ekor benur. Namun tambak kerap diisi hingga 300-500 ekor benur. Budidaya dengan kepadatan tinggi, menyebabkan udang rentan penyakit dan hasilnya tidak dapat maksimal.

Budidaya dengan kepadatan tinggi, lanjutnya, optimal dilakukan rata-rata untuk tiga siklus. "Budidaya tiga siklus masih oke, produksi tetap bagus. Tapi untuk siklus keempat dan seterusnya, pasti banyak masalah," katanya.

Sugeng mencontohkan, pola budidaya yang

memperhatikan daya dukung lahan antara lain dilakukan petambak di India. "Mereka tetap konsisten membudidayakan udang dengan kepadatan 70-80 ekor permeter persegi. Hasilnya memang luar biasa, selain penyakit bisa ditekani, bobot udang jadi maksimal," ujarnya.

Faktor kedua setelah daya dukung lahan, kata Sugeng, adalah <I>biosecurity<P>. Petambak harus memperhatikan ancaman organisme yang bersifat predator atau menjadi inang bibit penyakit. Upaya mengamankan tambak yakni dengan membuat pagar penghalang di tanggung tambak. "Agar binatang seperti kepiting tidak masuk tambak. Kepiting itu inang berbagai macam virus dan bakteri, yang bisa menulari udang budidaya," ungkapny.

Tandon air juga menjadi faktor penting budidaya udang vanamei. Air sungai maupun laut yang akan dijadikan media budidaya, seharusnya diolah sebelum masuk tambak. Pengolahan dalam tandon dilakukan dengan pengendapan selama beberapa hari atau ditaburi kaporit. "Tandon ini yang juga sering dilupakan, dalam bayangan petambak, air bisa langsung dimasukkan tambak dan ditaburi benih. Padahal bisa jadi terkandung polutan dan bibit penyakit dalam air yang diambil dari sungai atau laut itu," paparnya.

Faktor sukses berikutnya adalah tambak memiliki sarana instalasi Pengolahan Limbah (IPAL). IPAL sederhana antara lain dengan membuat saluran zig-zag untuk mengendapkan limbah. Selain itu,

keberadaan mangrove juga berguna untuk mengurangi polutan tambak.

Dikatakan, limbah tambak udang termasuk jenis yang sederhana karena tersusun atas berbagai material organik bahan pakan udang, sehingga pengolahannya pun sederhana, bahkan lumpur sisa endapan itu bisa menjadi pupuk. "Kalau dikatakan ada petani protes tanaman mati, biasanya disebabkan air payau buangan tambak yang mengalir masuk sawah, sehingga memang seharusnya limbah tambak dialirkan ke sungai atau laut," terangnya.

Petambak juga wajib melakukan pengecekan kondisi air setiap hari. Sasaran pengecekan adalah plankton, bakteri, dan kualitas air. Pemerintah menyiapkan sejumlah pos pelayanan terpadu untuk membantu petambak mengetahui kualitas air. "Untuk Jawa Tengah bagian selatan, kami ada pos di Yogya. Silakan petambak berkoordinasi dengan petugas di sana," katanya.

Sugeng menegaskan, lima faktor seperti memperhatikan daya dukung lahan, menyiapkan tandon air, memiliki sarana IPAL, mengecek kualitas air, dan menerapkan <I>biosecurity</I>, merupakan syarat mutlak agar budidaya sukses dan berlangsung

panjang. Namun, Sugeng optimis dengan masa depan budidaya udang vanamei di wilayah Jateng selatan, karena daya dukung lingkungan lebih baik dibandingkan dengan wilayah pantai utara Jawa. Jarang terdapat industri dan aliran sungai di wilayah selatan, sehingga jumlah polutan juga lebih sedikit. Selain itu, perairan selatan lebih dalam sehingga air lautnya jernih. "Keberhasilannya lebih bagus di selatan, tapi kondisi itu harus terus dijaga semua pihak, sehingga manfaat ekonomi budidaya udang vanamei itu bisa dinikmati untuk jangka panjang," tandasnya. **(Jas)**



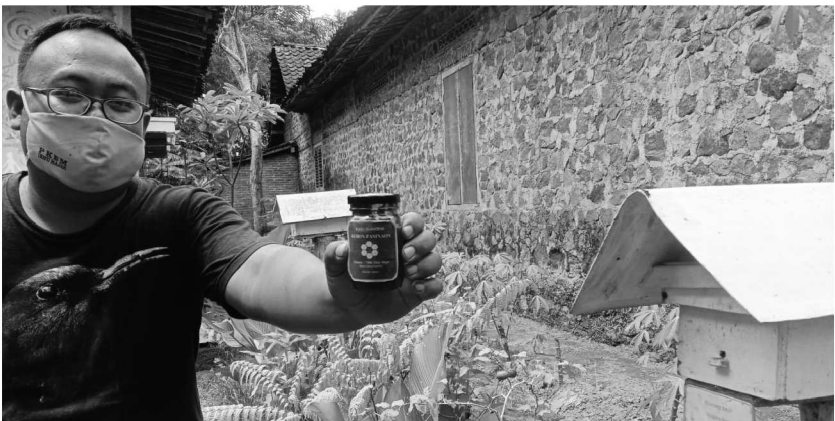
KR-Jarot Sarwosambodo
Panen udang vanamei di Purworejo.

Grafis : Arko

Budidaya Lebah Klanceng Menjaga Ekologi Alam

BUDIDAYA lebah madu, khususnya lebah klanceng (lanceng), ternyata memiliki dampak positif bagi

ekologi alam di sekitarnya. Di antaranya menghilangkan penggunaan pestisida sintetis pada



KR-Bagyo Harsono
Budidaya lebah klanceng dapat menghasilkan madu dan menjaga ekologi alam.

tanaman di sekitarnya, khususnya tanaman buah-buahan. Di sisi lain, hasil panen juga akan meningkat.

Seperti yang saat ini dikembangkan oleh pembudidaya madu Klanceng Kebon Pasinaon yang terletak di Dusun Glagah, Desa Sirahan, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Meski sebenarnya sudah dibudidayakan sejak tahun 2011, namun baru diseriusi akhir tahun 2018 lalu.

Salah satu pembudidaya madu klanceng, Nicko Awan Gumilang mengawali budidaya madu lanceng dengan tiga koloni lebah klanceng jenis tetragonula leaviceps atau klanceng kecil. "Saat ini sudah menjadi 30 koloni lebah klanceng. Jika untuk produksi madu jelas masih kurang banyak, minimal 500 koloni. Kami baru panen madu klanceng dua

kali, hasilnya belum banyak," kata Nicko.

Kendati madu yang dihasilkan belum banyak, namun manfaat lainnya bisa didapat secara tidak langsung, yaitu ekologi alam sekitar dapat terjaga dengan baik, di mana agar lebah klanceng dapat mencari madu maka harus tidak ada pestisida sintetis.

"Kebetulan konsep Kebon Pasinaon ini adalah tempat untuk belajar anak-anak PAUD agar bersentuhan dengan alam. Begitu banyak aneka pohon buah dan bunga di tempat ini, sehingga lebah klanceng mengambil serbuk sari madu dari bunga-bunga tersebut," ungkapny.

Menurut Nicko, agar dapat terus diambil oleh lebah, maka penggunaan pestisida sintetis harus dihilangkan. "Dampak positifnya tanaman buah di

tempat ini bebas pestisida sintetis. Selain itu, hasil panennya juga lebih banyak," tegasnya.

Nicko menerangkan, ke depan hal tersebut akan dikembangkan lagi dengan melibatkan masyarakat dusun untuk turut membudidayakan lebah klanceng, agar hasilnya dapat menjadi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar sekaligus menjaga ekologi alam.

"Ke depan perlu melibatkan masyarakat, dengan demikian koloni lebah klanceng akan semakin banyak dan produksi madu juga meningkat. Masyarakat sebagian sudah paham manfaat madu dan cara budidaya lebah klanceng, selain itu ekologi alam di dusun yang masih banyak lahan pertanian akan lebih terjaga," pungkasnya. **(Bag)**